

METODE GURU UNTUK MENOLONG ANAK TERISOLIR DALAM INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH DASAR KRISTEN MAWAR SHARON

Indri Mariani Nainggolan^{*}, Kartika Bayu Primasanti²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Kristen Petra- Surabaya
Email: ^{*}indrimarianaingg@gmail.com; ²primasanti@petra.ac.id
^{*}Penulis korespondensi

ABSTRAK

Anak-anak terisolir merupakan anak-anak dengan masalah kesulitan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Biasanya anak-anak tersebut terlupakan atau selalu menjadi pilihan terakhir dari teman-temannya. Penyebab adanya anak terisolir sangat beragam, sebagian besar di antaranya adalah anak tersebut tidak sesuai dengan standar dan norma yang dimiliki teman-temannya. Pada tahap ini, peran guru sangatlah penting untuk menolong mereka keluar dari keterisolirannya. Dengan metode penelitian kualitatif konstruktif, penelitian ini bertujuan untuk mencari metode-metode untuk menolong anak-anak terisolir. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah empat guru Kristen di SD Kristen Mawar Sharon yang memiliki pengalaman langsung menangani anak terisolir. Melalui wawancara, penyusunan platform metode yang menolong anak terisolir, dan FGD yang dilakukan, peneliti merumuskan beberapa temuan penelitian, yakni yang pertama yaitu pemahaman terhadap anak terisolir sebagai langkah awal penanganan. Kedua adalah faktor yang membentuk pribadi anak menjadi terisolir. Ketiga yaitu pentingnya memiliki *anecdotal record* sebagai arsip dalam membuat perencanaan penanganan anak terisolir. Keempat adalah metode-metode konseling yang dapat diterapkan untuk menolong anak terisolir. Kelima adalah pentingnya peran orang tua sebagai *stakeholder* guru.

Kata kunci: Guru Kristen, siswa terisolir, konseling anak, pendidikan Kristen

ABSTRACT

Isolated children are children who have difficulties in making friends with their peers. These children are often forgotten and are less preferred by their friends. There are many factors that can cause children to be isolated, such as their inability to meet their peers' standards and norms. At this stage, the teacher's role is very important to help them out of isolation. With constructive qualitative research methods, this study aims to find methods to help isolated children. The informants involved in this study are four Christian, elementary school teachers in Mawar Sharon Christian School who have direct experience in dealing with isolated children. Through conducting interviews, preparing methodological platform, and applying FGD to help isolated children, the researcher discovers several findings. The first is to understand the characteristics of isolated children. The second is to understand the factors that shape isolated children's behavior. Third is to record important behaviors and handle isolated children using anecdotal record methods. Fourth, is to apply the counseling methods in handling isolated children. Finally, the importance of the role of parents as teacher stakeholders.

Keywords: Children counseling, Christian teacher, isolated students,

1. PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Statistics* 2016 yang bersumber pada WHO, Indonesia memiliki rata-rata kematian akibat bunuh diri sebanyak 5 orang per 100.000 orang. Dalam *World Health Statistics* tahun 2016, WHO juga

mencatat bahwa salah satu dari empat penyebab terbesar seseorang bunuh diri selain kekerasan maupun pelecehan seksual, tekanan dan tuntutan, serta *bullying* atau perundungan adalah perasaan kesepian dan kecemasan yang berujung pada depresi. Di tahun 2009, *Journal of National Medical Association* melakukan survei pada 300 orang pria dan wanita di sebuah

klinik kesehatan (Apriliani, 2019). Hasil survei ini mengungkapkan bahwa responden yang tidak memiliki dukungan sosial terbukti rentan menderita gangguan kesehatan mental, kecemasan, perasaan kesepian hingga kecenderungan menjadi depresi.

Laasgard, Goossens dan Elklit (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecemasan, kesepian dan perasaan depresi merupakan suatu kondisi subjektif yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, tertekan, membuat orang menjadi kontra-produktif dalam segala aspek kehidupannya, hingga kecenderungan mengakhiri hidupnya. Menurut Rice (dalam Sari & Hidayati, 2015) perasaan kesepian yang menyebabkan depresi biasanya berbentuk seperti perasaan kosong, bosan, terasing, dan tertolak. Kesepian karena terasing dan tertolak ini seringkali dirasakan oleh seseorang ketika mereka tidak diterima dalam lingkungan pergaulannya. Mereka seperti diasingkan karena ketidakmampuan mereka untuk berperan dengan benar dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan orang-orang tersebut tidak memiliki sebuah keintiman atau hubungan personal yang dekat dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya.

Disamping itu, seorang psikiater ternama di San Fransisco bernama Dr. Stuart (dalam Apriliani, 2019) memberikan penjelasannya melalui *American Journal of Health*. Ia memaparkan bahwa tingkat kecemasan, perasaan kesepian dan kecenderungan merasa depresi pada seseorang dapat berkurang pesat saat bersama teman-teman maupun sahabat sejati mereka. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat terbukti mampu memberikan kekuatan dan mencegah terjadinya faktor-faktor terbesar penyebab bunuh diri tersebut. Hal ini juga membuktikan bahwa memiliki teman, sahabat, atau interaksi sosial yang sehat dengan lingkungan sosial yang positif

bermanfaat bagi kesehatan mental seseorang.

Pada kenyataannya, melalui survei yang dilakukan oleh perusahaan riset YouGov (2019), menyatakan bahwa 22% orang yang berasal dari generasi Z, yakni anak-anak yang lahir pada tahun 1995-2015, merasa bahwa dirinya tidak memiliki teman sama sekali. Itu artinya setidaknya 22% dari kaum generasi Z ini mengaku mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses mereka bersosialisasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Yougov, 2019). Cohen (1992) menyatakan bahwa “individu yang demikian cenderung tidak dapat menyerap norma-norma yang berlaku ke dalam kepribadiannya” (h. 223). Cohen (1992) juga menjelaskan bahwa individu tersebut sangat sulit bahkan tidak mampu berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan yang ada. Andi Mappiare (1982) menyatakan “kemampuan seorang anak mencapai suatu standar sosial menentukan diterima atau ditolaknya ia dalam suatu kelompok teman sebaya” (p. 23). Jika seorang anak tidak memiliki kemampuan mengikuti standar yang ditetapkan oleh masyarakat mereka, maka hal tersebut akan membuat mereka menjadi anak-anak yang terisolir dalam lingkungan pertemanan mereka.

Menurut Gunarsa (2003) anak terisolir adalah “anak yang tidak memiliki relasi dengan teman sebaya dalam suatu kelompok atau tidak mempunyai teman dalam pergaulannya” (p. 98). Menurut Walgito (2007) anak terisolir adalah “mereka yang memutuskan untuk tidak lagi mencoba bergabung dalam lingkaran pertemanan tertentu karena merasa tidak layak, maupun mereka yang mencoba bergabung akan tetapi ditolak” (p. 50).

Di Indonesia, anak-anak terisolir kerap dijumpai hampir pada seluruh sekolah dan jenjang kelas. Fenomena anak terisolir juga peneliti temui pada salah satu sekolah dasar di Surabaya. Terisolirnya peserta didik atau penolakan yang dilakukan oleh teman sebayanya tentu tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang remeh. Apabila permasalahan peserta didik yang terisolir ini tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak terisolir tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mappiare (1982) yang menyatakan bahwa

akibat dari keterisoliran anak adalah mereka mudah frustrasi serta depresi yang menimbulkan rasa kecewa dan membuat mereka bertingkah laku tidak biasa seperti menyendiri, melamun, bertingkah laku agresif secara tiba-tiba bahkan yang terparah ialah mencoba melakukan aksi bunuh diri.

Juga menurut Walgito (2007) “keterisoliran peserta didik dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya” (p. 51). Menurut Wayne, sebagai wadah penyelenggara interaksi sosial terbesar setelah keluarga, sekolah merupakan pihak yang berperan besar dalam membantu siswa untuk masuk dalam lingkungan interaksi sosial mereka (dalam Atmodiwiro, 2000). Sekolah seyogyanya perlu menerapkan kaidah-kaidah yang benar dalam sistem pendidikan agar dapat menolong anak-anak terisolir menemukan lingkungan sebaya yang tepat agar bisa berinteraksi sosial dengan baik sehingga kebutuhan sosialnya terpenuhi.

Paradigma pendidikan yang dipilih sekolah akan menentukan apakah kaidah-kaidahnya menolong anak-anak terisolir untuk melakukan hubungan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau tidak. Jenis pendidikan yang akan menolong anak-anak terisolir tentu merupakan sebuah jembatan untuk seorang anak agar dapat mengenal konsep dirinya secara utuh.

Secara sengaja, peneliti memilih paradigma pendidikan Kristen untuk menjadi konteks dalam penelitian ini. Penelitian Knight (2009) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen sendiri adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan secara seimbang dalam diri para murid. Hal tersebut termasuk pemahaman bahwa seorang individu tidak dapat lepas dari sebuah kebutuhan atau kebergantungan terhadap hubungan akan individu yang lainnya. Seperti ketika Tuhan menciptakan manusia pada

mulanya, sebuah hubungan dan kebergantunganlah yang diharapkan oleh sang Pencipta (Kejadian 1:26)

Wilson (2010) memperjelas tujuan pendidikan Kristen, yang pada dasarnya adalah suatu proses yang memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia. Pemulihan gambar diri ini sangat perlu mengingat semakin sedikitnya siswa-siswi yang merasa bahwa kehidupan mereka berharga dan bermakna sehingga potensi terjadinya tingkah laku yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan dan juga dosa akan semakin meningkat. Oleh sebab itu perlu adanya proses pertobatan dengan pertolongan Tuhan sendiri sehingga anak-anak berkomitmen untuk mau berubah, berani meninggalkan semua kebiasaan buruk mereka dan beralih kepada karakter-karakter yang dapat membangun mereka dan sesama yang jelas sesuai dengan kebenaran Alkitab (Pranata, 2013).

Menurut Munyck & Bruin (2018), guru Kristen yang pribadinya menghidupi Kekristenan itu sendiri akan mampu menuntun siswa mengenal kehendak Tuhan lebih jauh dalam kehidupan anak. Itu berarti peran guru Kristen pada tahap ini merupakan pihak yang paling vital dan penting.

Penelitian ini merupakan sebuah refleksi kritis atas praktik penanganan siswa terisolir yang dilakukan guru-guru di sekolah Mawar Sharon yang teramati secara empiris oleh peneliti. Peneliti bermaksud mengkontekstualisasikan hasil pengamatan pada praktik penanganan anak-anak terisolir pada sebuah platform modul untuk didiskusikan bersama para informan, yakni guru-guru dari sekolah Mawar Sharon. Hal ini akan dilakukan melalui metode *focus group discussion* (FGD). FGD dipilih karena merupakan jembatan yang dirasa paling tepat untuk mendiskusikan modul yang peneliti rumuskan berdasarkan uraian pra kajian, bersama informan-informan terpilih. Melalui metode FGD (*focus group discussion*), peneliti akan menjembatani proses analisa modul yang peneliti rumuskan berdasarkan hal-hal yang dilakukan guru Kristen untuk menolong anak terisolir dalam upaya mengetahui kerelevanannya terhadap realita yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan

menjadi sebuah referensi praktis ilmiah untuk menolong guru-guru Kristen dalam rangka memperlengkapi mereka menghadapi dan menolong anak-anak terisolir untuk keluar dari keterisoliran mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang yang tertulis di atas, maka peneliti ingin mengetahui metode konseling yang tepat yang dapat digunakan guru kristen untuk menolong siswa terisolir dalam interaksi sosial dengan teman sebaya di Sekolah Dasar Kristen Mawar Sharon.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Siswa Terisolir

Menurut Walgito (2007) siswa terisolir adalah “siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya” (p. 50). Gunarsa (2003) juga menyatakan bahwa anak terisolir tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ketidakmampuannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Berdasarkan pengertian dari para ahli tentang perilaku terisolir siswa diatas, Hurlock (2005) menyatakan bahwa perilaku terisolir siswa memiliki indikator yakni: memiliki minat yang rendah untuk bersosial, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cenderung melakukan kegiatan sendirian, tidak dapat menyerap norma-norma dari lingkungannya, tidak aktif dalam urusan kelompok, tidak suka bekerja sama dan membantu kelompok, dan tidak berinisiatif.

Andi Mappiare (1982) menyatakan keterkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan seorang anak diterima atau ditolak dalam kelompoknya (dalam Rini, 2015). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak terisolir ditolak dalam kelompoknya adalah karena penampilan diri yang kurang menarik, kurang sportif, perilaku menonjolkan diri dan mengganggu orang lain, status

sosioekonomis berada dibawah kelompok, dan tempat tinggal yang terpencil dari kelompok.

Terisolirnya peserta didik atau penolakan yang dilakukan oleh teman sebaya tidak bisa dianggap remeh. Apabila masalah keterisoliran ini tidak segera diatasi, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada sikap, pikiran, perasaan dan perbuatan siswa terisolir. Menurut Mappiare (1982), gangguan psikologis yang dapat dialami anak yang terisolir adalah mereka akan mudah merasa kesepian, frustrasi dan merasa kecewa sehingga membuat mereka bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri, melamun, hingga bertingkah laku agresif seperti menentang orang lain, mengkritik, bahkan mencelakai diri sendiri. Selain gangguan psikologis, menurut Walgito (2007) keterisoliran peserta didik juga dapat menyebabkan gangguan lain berupa lambatnya atau ketiadaan kemajuan dalam bidang akademiknya.

2.2 Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, antara orang secara perorangan dengan orang secara perorangan lainnya, antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya, ataupun antara perorangan dengan sekelompok manusia (p. 55). Dalam berinteraksi sosial, terdapat latar belakang terjadinya interaksi sosial, tahap-tahap berinteraksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, serta aspek-aspek interaksi sosial.

Adapun interaksi sosial dengan teman sebaya menurut Setiawati & Suparno (2010) adalah “proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia” (p. 147). Di dalamnya mencakup keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan juga frekuensi hubungan individu dengan kelompok. Melalui interaksi dengan teman sebaya tersebut, setiap prosesnya akan mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Setiawati & Suparno, 2010).

Tarsidi (2007) menjelaskan bahwa berbagai studi korelasional telah difokuskan pada

hubungan antara pola perilaku dini anak atau status dengan teman sebayanya dengan penyesuaian hidupnya di kemudian hari. Studi-studi tersebut menemukan bahwa isolir, atau penolakan oleh teman sebaya pada masa dini, menempatkan anak pada resiko untuk menghadapi masalah-masalah sosial dalam kehidupannya di kemudian hari. Sebaliknya, interaksi dengan teman sebaya akan membuka pandangan baru pada anak dan memberi kebebasan kepada mereka untuk membuat keputusan karena hal berinteraksi sosial melatih mereka untuk mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat (Papalia, 2002).

Di samping itu, sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sebagaimana Desmita (2007) menyebutkan bahwa sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya, maka interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak.

Tuntutan dan realitas kehidupan sosial akan direaksi secara berbeda-beda oleh masing-masing siswa, tergantung kemampuan berintegrasi yang dimilikinya. Schneiders dalam Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial yang dituntut dalam kehidupan sekolah, dengan tidak mempertimbangkan kebutuhan akademik, tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan keluarga, walaupun setiap individu akan bereaksi secara berbeda-beda terhadap keduanya. Tuntutan lingkungan terhadap perilaku yang diharapkan dari siswa yang berkaitan dengan proses bereaksi sosial sangat tinggi. Hal ini merupakan hal yang pasti

dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah seperti siswa mampu menerima teman apa adanya, kemampuan siswa mengenali potensi diri, partisipasi siswa dalam menjalin kerja sama dengan teman, kepedulian siswa dengan masalah yang sedang dihadapi oleh teman-temannya, dan kemampuan siswa mempertahankan hubungan.

2.3 Filosofi Pendidikan Kristen

Menurut Tetty & Wiraadtmaja (2017) pendidikan merupakan “usaha yang dilakukan untuk menolong seseorang mengalami perubahan” (p.55). Oleh sebab itu pendidikan memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Demikian pula pendidikan Kristen yang juga berperan penting dalam sejarah Kekristenan.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Allah, suatu implikasi dan interpretasi kasih Allah (Tetty & Wiraadtmaja, 2017). Menurut Berkhof & Cornelius (2010) pendidikan Kristen menggunakan filsafat teistik yang berlandaskan kebenaran Firman Tuhan yang jelas berbeda dengan filsafat pendidikan sekuler (p. 15). Beth E. Brown (2005) berkata bahwa pendidikan Kristen adalah “suatu interaksi dengan kebenaran yang berimplikasi pada hidup yang dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus, yang menghasilkan perubahan dalam hidup para anak didik yakni perubahan yang menjadikannya serupa dengan Kristus” (p.15). Adapun tujuan pendidikan Kristen menurut Gordon Brown (1999) adalah berhubungan dengan tujuan hidup orang Kristen bagi Tuhan dan kemuliaanNya. Pendidikan dipandang sebagai sarana yang dipergunakan oleh Roh Kudus untuk membawa murid kepada persekutuan dengan Allah bagi hidup dalam kekekalan.

Disamping itu peran penting seorang guru Kristen adalah “menggabungkan materi dan tanggung jawab penggembalaan dalam arti bahwa guru adalah agen rekonsiliasi” (Knight, 2006, p. 211). Alkitab perjanjian baru juga secara spesifik menyatakan mengajar adalah panggilan (1 Korintus 12:28) dan bahwa bersama-sama, dua peran dari mengajar dan menggembalakan dianggap sebagai satu entitas. Paulus menulis kepada Timotius bahwa seorang

gembala harus juga menjadi seorang yang mampu mengajar (1 Timotius 3:2). Guru juga dapat disebut sebagai ‘*in loco parentis*’, yaitu mengambil peran sebagai orangtua saat para siswa berada di bawah supervisi mereka.

Peran lain dari seorang guru Kristen adalah sebagai penatalayan di mana para guru adalah pengelola pengetahuan, lingkungan sekolah, dan pemberi instruksi (Van Brummelen, 2009). Yesus sendiri membandingkan guru hukum taurat dengan tuan rumah atau pelayan yang membawa harta lama dan baru keluar dari gudang mereka (Matius 13:52). Van Brummelen (2009) kemudian terus menunjukkan bahwa “melalui perumpamaanNya, Yesus menjelaskan bahwa guru memiliki “talenta” yang dipercayakan kepada mereka untuk digunakan dalam melayani siswa mereka” (p. 40).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Konseptualisasi Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang “bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah” (Moleong, 2002, p. 6).

Adapun pendekatan penelitian kualitatif ini dirancang secara konstruktif oleh peneliti. Jenis penelitian konstruktif merupakan penelitian yang berusaha untuk menyusun sebuah pemecahan masalah berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu atau nilai-nilai sosial) dengan tujuan untuk membangun pola pengetahuan tertentu yang baru. Penelitian konstruktif dipilih oleh

peneliti karena peneliti akan menyusun sebuah modul yang berisi langkah konkret dan bersifat terapi dengan asas-asas dan dasar dari pendidikan Kristen supaya guru-guru Kristen dapat melakukan upaya menolong anak-anak terisolir. Modul tersebut nantinya akan dikaji dengan metode penelitian *focus group discussion* (FGD) untuk mengetahui seberapa relevan modul tersebut untuk diterapkan oleh guru Kristen dalam menolong anak-anak yang terisolir.

Guna mendapat hasil penelitian ini, peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan modul, pengujian modul melalui metode *focus group discussion* (FGD), serta penarikan kesimpulan.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak diperlukan adanya sampel. Penelitian kualitatif tidak menggeneralisasikan sebuah data melainkan melihat keunikan-keunikan setiap informan yang dipilih. Selain sesi wawancara, informan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara aktif dan berinteraksi secara interaktif dengan peneliti seperti kondisi yang memang peneliti ciptakan demikian (Komariah, 2009).

Informan dalam sesi wawancara dan metode *focus group discussion* (FGD) ini dipilih berdasarkan kriteria kecukupan dan kesesuaian. Kecukupan berarti data atau informasi yang diperoleh melalui informan diharapkan dapat menggambarkan realita yang berhubungan dengan topik penelitian. Di samping itu, kesesuaian berarti informan yang dipilih memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Karakteristik informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan seorang guru dengan kriteria tersebut dan sedang mengajar di Sekolah Dasar Kristen Mawar Sharon Surabaya. Alasan dipilihnya informan dengan syarat tersebut adalah supaya modul yang peneliti buat dapat diuji kerelevanannya jika diimplikasikan oleh guru-guru Kristen pada sekolah dasar Kristen tersebut.

3.3 Analisis Data

Teknik analisis data ini juga mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (2008) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Di samping itu, menurut Moleong (2012) teknik analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Adapun aktivitas dalam analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing or verification*,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Data

Berdasarkan data yang telah diuraikan peneliti, berikut merupakan hal-hal yang dilakukan guru Kristen di Sekolah Dasar Kristen Mawar Sharon dalam menangani anak terisolir.

Yang pertama yakni menganalisa kebiasaan negatif yang tidak sesuai standar lingkungan, pemberian stimulus sebagai motivasi ekstrinsik mencapai perubahan perilaku, serta pemberian umpan balik jika dirasa telah berhasil mencapai perubahan perilaku. Yang kedua yakni memberi kesempatan menunjukkan kepribadian yang sesungguhnya, memberi waktu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan saat itu, serta memberi ruang membuktikan kemampuan dan kelebihannya. Yang ketiga yakni menyadari keadaan yang sedang dialami anak terisolir, menganalisis sendiri pilihan yang dimiliki, serta memilih dan melakukan pilihan. Yang terakhir yakni tatap muka empat mata secara berkala, hubungan personal guru dengan siswa

terisolir, serta instrumen, alat, atau media yang digunakan dalam proses konseling.

4.2 Analisis dan Interpretasi

Pada pembahasan ini peneliti telah melakukan pengelompokan data sesuai dengan tema-tema yang muncul pada deskripsi temuan data oleh informan yang merupakan sumber data peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan kerangka teori yang telah disusun untuk membedah data dalam kelompok ini sehingga menghasilkan referensi terkait metode penanganan anak-anak terisolir di SD Kristen Mawar Sharon secara holistik.

Selain itu peneliti menggabungkan antara data temuan melalui pengamatan dan wawancara dengan teori-teori konseling anak. Hasilnya peneliti menemukan empat teori yang merupakan strategi penanganan anak terisolir yang dipakai informan serta guru pada pra-observasi di SD Kristen Mawar Sharon. Keempat teori tersebut yakni strategi penanganan *behaviouristic* yang dikemukakan oleh B.F Skinner, strategi penanganan *assertive training* oleh Corey, strategi penanganan *humanistic* oleh Carls Roger, serta strategi penanganann *personal* oleh Hellen.

Peneliti menggabungkan semua metode yang tertangkap di lapangan ke dalam suatu platform berbentuk modul. Modul ini berisi metode-metode untuk menolong anak terisolir berdasarkan empat strategi penanganan *behaviouristic*, *assertive training*, *humanistic*, dan *personal*. Setiap strategi penanganan terdapat setidaknya tiga langkah konkret.

Tujuan strategi *behaviouristic* oleh Skinner yakni menyatakan bahwa perubahan perilaku pada manusia itu didasari oleh stimulus, respon dan *reinforcement* atau penguatan. Langkah konkret dari strategi penanganan *behaviouristic* adalah menganalisa kebiasaan dan perilaku negatif siswa terisolir, memberi stimulus untuk merangsang perubahan perilaku, serta memberi *feedback* atau masukan sebagai penguatan atau *reinforcement* ketika berhasil melakukan perubahan sekecil apapun.

Tujuan strategi *assertive training* oleh Corey



yakni tumbuhnya perilaku asertif pada anak terisolir. Seperti ekspresi langsung, jujur pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langkah konkret dari strategi penanganan *assertive training* yakni memberi ruang bagi anak menunjukkan kepribadiannya apa adanya tanpa pura-pura. Dengan demikian, guru memberi kesempatan bagi anak mengungkapkan pikiran dan perasaan anak, serta memberi panggung bagi anak untuk memperlihatkan kelebihan atau bakat yang dimilikinya dalam rupa karya maupun tindakan.

Tujuan strategi *humanistic* oleh Carls Roger yakni agar anak menyadari keberadaannya secara otentik dan meluaskan kesadaran diri anak agar bisa mengambil suatu pilihan yang bebas dan bertanggung jawab. Langkah konkret dari strategi penanganan *humanistic* yakni menyadarkan kondisi anak akan keadaannya dan keterisolirannya, membantunya menganalisis pilihan sendiri, serta mengarahkannya untuk memilih sendiri pilihan atas pemecahan masalah yang dihadapi.

Tujuan strategi *personal* oleh Hellen yakni membantu anak menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari perilaku dan tindakannya serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar anak bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Langkah konkret dari strategi penanganan

personal yakni pengadaan tatap muka secara berkala, hubungan personal yang baik yang harus dibangun guru terhadap siswa terutama anak terisolir, serta penggunaan media dan instrumen dalam menunjang proses konseling.

4.3 Modul bagi Guru Kristen dalam Menolong Anak Terisolir (oleh Penulis)



Terdapat lima metode besar dalam platform modul yang peneliti buat. Yang pertama berjudul ‘AKU’, pada bagian ini tujuannya adalah untuk menolong guru mengenal dunia anak jauh lebih dalam dari pengenalan di atas permukaan. Melalui pengenalan yang dalam inilah, guru dapat menyesuaikan dan mengkondisikan bentuk penanganan yang dirasa paling tepat bagi anak terisolir tersebut. Pada bab yang kedua yakni ‘PERASAANKU’, melalui sebuah permainan, guru diharapkan dapat mendengarkan anak terisolir beserta perasaan apa yang tengah ia rasakan. Baik bagi anak terisolir untuk merasa didengar dan dianggap berharga. Pada bagian selanjutnya berjudul ‘MASALAHKU’. Dalam bab ini tersedia *worksheet* sesuai perasaan anak yakni marah, bosan, sedih, serta takut atau cemas. Sambil mengajak mereka bermain *slime*, guru diharap dapat membangun percakapan yang dalam dan menemukan cara membantu anak

tersebut.

Bagian 'PERILAKU-ku' berisi *worksheet* serta arahan video yang dapat menolong guru mengatasi perilaku anak terisolir yang biasa terjadi, seperti marah meluap-luap, tindakan berpura-pura atau berbohong, perilaku lari dari tanggung jawab, serta jahil dan usil sampai mengganggu bahkan menyakiti temannya. Hal ini dilakukan anak sendiri dengan pendampingan guru yakni menggunakan metode POOCH. Dalam *worksheet* dijelaskan setiap langkah anak dari menganalisis *Problem*, *Outcome*, *Output*, hingga *Choose* atau pilihannya, serta *Help* atau pertolongan dari guru untuk menolongnya bertanggung jawab atas pilihannya. Dan pada bagian terakhir yakni 'MASA DEPANKU', di sini guru diharapkan mendampingi siswa untuk mengisi *worksheet* yang mengubah hal-hal negatif dalam dirinya menjadi sebuah pandangan positif dan penuh harapan untuk maju kedepannya.

Selain itu metode lain yang digunakan adalah *reinforcement* berupa stimulus dan *feedback* yang dilakukan dengan konsisten. Hal ini bertujuan untuk membentuk suatu perubahan, yakni pola perilaku yang baru dalam diri anak terisolir. Hal yang terpenting dari semuanya adalah memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka serta didengar. Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa penting bagi seorang guru untuk dapat melakukan sesi konseling atau tatap muka dengan anak terisolir. Hal ini disertai dengan membangun hubungan personal dengan anak terisolir terlebih dahulu. Ini diperlukan supaya ketika sesi tatap muka, obrolan guru dan siswa sudah dilandaskan dengan hati yang saling percaya dan nyaman untuk terbuka.

Terakhir, yaitu mengenai peran pihak lain selain guru atau *stakeholder* yang dapat mempercepat proses penanganan anak terisolir. Mereka berperan sangat

penting juga untuk menentukan proses anak terisolir keluar dari keterisolirannya. Dalam hal ini orangtua jadi faktor terpenting. Orangtua yang tidak mau bekerja sama dengan guru untuk memberikan *treatment* atau perlakuan yang sama dengan di sekolah biasanya memerlukan waktu yang cukup lama bagi anak bisa sembuh. Sebaliknya, orangtua yang betindak kooperatif dengan pihak sekolah yakni kepala sekolah, guru, bahkan konselor sekolah akan menikmati proses penanganan yang relatif lebih mudah dan cepat naik level.

5. Kesimpulan

Peneliti telah menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yakni bagaimana metode guru untuk menolong siswa terisolir dalam interaksi sosial dengan teman sebaya di Sekolah Dasar Kristen Mawar Sharon. Setelah melakukan proses wawancara mendalam dan FGD (*focus group discussion*), peneliti menemukan beberapa hal-hal penting dalam menolong anak terisolir yaitu: 1. pemahaman terhadap anak terisolir sebagai langkah awal penanganan, 2. faktor yang membentuk pribadi anak menjadi terisolir, 3. pentingnya memiliki *anecdotal record* sebagai arsip dalam membuat perencanaan penanganan anak terisolir, 4. metode-metode konseling yang dapat diterapkan untuk menolong anak terisolir, serta 5. peran orang tua sebagai *stakeholder* guru.

Pertama, pemahaman terhadap anak terisolir menjadi langkah awal penanganan. Hal mengenali karakteristik anak terisolir sangat diperlukan sebelum melakukan berbagai penanganan. Jika guru belum memahami karakteristik anak terisolir, maka sasaran penanganan melalui metode-metode disini tidak akan bekerja secara efektif.

Kedua, pemahaman terhadap faktor yang mempengaruhi keterisoliran anak juga akan menolong guru untuk memiliki pandangan atau paradigma yang sesuai dalam memandang mereka. Cara guru memperlakukan anak terisolir akan sangat disorot oleh teman sebaya atau teman-temannya yang lain dalam satu kelas. Itulah pentingnya guru memandang anak terisolir dengan penuh toleransi dan belas kasihan mengingat faktor apa saja yang bisa mempengaruhi keterisolirannya.

Hal ini juga memungkinkan guru menumbuhkan suasana kelas yang penuh penerimaan. Dengan demikian, anak terisolir tidak melulu dituntut untuk berubah, tetapi guru dan juga teman sekelas harus belajar mengasahi orang lain tanpa syarat. Anak-anak terisolir yang menangkap pesan bahwa dirinya dikasihi dan diinginkan kehadirannya dalam kelas akan lebih mudah berproses akan tingkah lakunya.

Ketiga yakni pentingnya guru memiliki *anecdotal records* atau pencatatan yang tersistematis bagi tiap siswa terutama anak terisolir. Catatan ini berisikan waktu, peristiwa, penanganan serta dampak yang terjadi kepada anak setelahnya. Hal ini diperlukan untuk dapat mengenali indikasi-indikasi tertentu yang mungkin saja dapat memperlihatkan suatu kecenderungan dari anak tersebut. Catatan ini juga dapat ditunjukkan kepada pihak yang penting seperti konselor, kepala sekolah maupun orangtua mengenai *progress* atau perkembangan tumbuh kembang dan perilaku anak terutama anak terisolir. Keempat yakni ragam metode untuk menolong anak terisolir yang telah tertuang dalam *platform* modul.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your perfect right: Panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Ananda, R. , Amiruddin, & Rifa'I, M.(eds). (2017), *Inovasi pendidikan: Melejitkan potensi teknologi dan inovasi pendidikan*, Medan: Widya Puspita
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan: metode dan paradigma baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Berkhof, L. & Til, C.V (2010), *Dasar Pendidikan Kristen. Foundations of Christian Education*. Jakarta: Momentum Christian Literature
- Boele-de Bruin, H. (Laura), & de Muynck, A. (Bram). (2018). Exploring the professional ideals of Christian teachers from conservative Protestant schools in the Netherlands. *International Journal of Christianity & Education*, 22(1), 8–22. <https://doi.org/10.1177/2056997117740367>
- Bogdan, R. C. & Sari, B.K. (1982), *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston, London: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, B.(2009) *Sosiologi komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Bungin, B (2003). *Analisis data penelitian kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. (E. Koeswara, Trans.) Jakarta: ERESKO.
- Corey, G. (2009). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Fensterheim, H & Baer, J. (1980). *Jangan bilang ya bila anda akan mengatakan tidak*. Jakarta : Gunung Jati.
- Gunarsa, D. (2009). *Psikologi untuk pembimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Herimanto dan Winarno (2008). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga Jakarta : Bumi Aksara.
- Kusrahmadi, S.D. (2006). *Sumbangan pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan watak bangsa*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/SUMBANGAN+PENDIDIKAN+AGAMA++Sigit+DK+a.pdf>
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1976). *Psychology of adjustment*. New York: Springer Publishing Company
- Lloyd, S.R. & Budiyanto, FX. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif : Teknik-teknik praktis untuk*

- keberhasilan pribadi.
Jakarta: Binarupa Aksara
- Mapierre, A. (1982). Pengantar pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah, Surabaya : Usaha Nasional
- Marini, L dan Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Psikologia, 1(2), 45-56. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15714/1/psides2005-%20%281%29.pdf>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2011). Primary data collection methods designing qualitative research. Los Angeles, CA: SAGE.
- Mawardah, M. (2016). Hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif di SMP Negeri 7 Palembang. Jurnal Ilmiah Psyche, 10(1), 13–22. Retrieved from <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/168>
- Moleong, L. J. (2007) Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J.(2002). Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT. Remaja
- Muhammad, A.(2000). Komunikasi organisasi, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mutak, A.A. (Maret 2005). Gereja dan pendidikan Kristen, Jurnal Theologia Aletheia, 7(12), 13-23
- Prasetyo, E. (2004). Bergeraklah mahasiswa!. Surakarta : IMM
- Putra, N.(2012). Metode penelitian kualitatif pendidikan. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Reber, A.S. & Reber, E.S. (2010). Kamus psikologi, Yogyakarta : Pusataka Pelajar
- Rosdakarya
- Sari, G. L., & Hidayati, F. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kesepian pada remaja (Studi korelasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Semarang). Empati, 4(2), 163–168. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14910>
- Sentosa, S. (2009). Dinamika kelompok (Rev.ed.) Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Seokanto, S. (2010). Sosiologi suatu pengantar, Jakarta: Rajawali Pers
- Seokanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar, Jakarta: Rajawali Pers
- Soetarno (1989), Psikologi sosial. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2008). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2013). Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya.
- Surya, M.(2003) Psikologi konseling. . Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Walgito, B. (2007), Psikologi kelompok, Yogyakarta : Andi Offset